

Motif Sosial Budaya Pemeliharaan Ternak Kerbau di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Socio-Cultural Motifs of Buffalo Keeping on Moa Island, Southwest Maluku Regency

Marleni Mehnuta¹⁾, Juwaher Makatita^{2*)}, Heryanus Jesayas³⁾

^{1,2,3}

Program Studi Peternakan PSDKU, Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya

*

Corresponding Author e-mail: jhuju.makatita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif sosial budaya pemeliharaan ternak kerbau di Kabupaten Maluku Barat Daya. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*, sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. Dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) untuk melacak petani peternak. Bentuk analisis deskriptif, data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas sosial budaya yang menggunakan ternak kerbau. Selama observasi ini sejumlah foto dan catatan lapangan. wawancara dilakukan menggunakan koisioner berupa pertanyaan terbuka (memerlukan penjelasan) dan pertanyaan tertutup (memilih pilihan jawaban). Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sosial budaya pemeliharaan ternak kerbau dalam penelitian ini adalah ternak kerbau digunakan sebagai alat pembayaran (sangsi) adat dalam penyelesaian konflik sosial dan mahar dalam perkawinan. kriteria kerbau yang digunakan untuk penyelesaian konflik sosial dan mahar dalam perkawinan yang memiliki nilai jual yang tinggi yang dilihat berdasarkan ukuran tubuh, jenis kelamin dan jenis tanduk.

Kata kunci: motif sosial budaya, pemeliharaan, kerbau Moa.

Abstract

This study aims to determine the socio-cultural motives for raising buffalo in Southwest Maluku Regency. The method used in this study is the survey method, the sample in this study was carried out by purposive sampling. Using the snowball sampling technique to track livestock farmers. descriptive analysis form, primary data collected through interviews and observations. Observations were made on socio-cultural activities that use buffalo. During this observation, a number of photos and field notes. interviews were conducted using a questionnaire in the form of open questions (requiring explanation) and closed questions (choosing answer choices). The results of the study indicate that the socio-cultural motives for raising buffalo in this study are that buffalo are used as a means of payment (sanctions) in customary law in resolving social conflicts and dowries in marriage. the criteria for buffalo used to resolve social conflicts and dowries in marriage that have a high selling value are seen based on body size, gender and type of horns.

Keywords: socio-cultural motives, maintenance, Moa buffalo

Received: 7 Februari 2025

Accepted: 9 Maret 2025

© 2025 Marleni Mehnuta, Juwaher Makatita, Heryanus Jesayas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan ternak ruminansia besar yang berpotensi tinggi untuk menyediakan daging. jika dibandingkan ternak sapi. Kerbau memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap pakan yang berkualitas rendah. Keberadaan ternak kerbau telah bersatu dalam kehidupan sosial budaya dibeberapa daerah Indonesia. Hal ini dikarenakan ternak kerbau merupakan salah satu jenis ternak ruminansia yang memiliki kemampuan khusus dalam menghasilkan daging, susu, kulit, dan sebagai ternak kerja (Sari *et all*, 2015).

Populasi kerbau di Indonesia berdasarkan data BPS 2022 mencapai 1.170.209 ekor yang tersebar di 10 Propinsi tertinggi, yaitu Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jambi, dan Banten,

yang mencapai 81,75 persen dari total populasi ternak kerbau nasional. Di Provinsi Maluku populasi kerbau terbanyak terdapat di Pulau Moa tercatat sebanyak 10.531 ekor di tahun 2020. Jumlah tersebut dinilai terjadi penurunan bila dibanding jumlah tahun 2014 sebanyak 14.353 ekor. Penurunan jumlah populasi ini disebabkan oleh peningkatan dalam jumlah pemotongan dan penjualan (terutama ternak jantan dewasa dan betina produktif). Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Maluku dengan luas wilayah 45.556 Ha (BPS, 2022). Manajemen pola pemeliharaan ternak kerbau Moa yang dilakukan oleh peternak di Pulau Moa umumnya masih bersifat tradisionis dan hal ini dilakukan secara turun menurun. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peternak hanya menggembalakan ternaknya sepanjang hari pada lokasi penggembalaan untuk mencari makan sendiri, tanpa adanya campur tangan manusia. Dengan melihat hal ini peternak harus merubah pola pikir dalam manajemen pemeliharaan ternak kerbau dengan cara pemeliharaan secara semi intensif maupun intensif, sehingga pelestarian dan pengembangan budidaya kerbau Moa sebagai plasma nutfah lokal asli dapat berkembang dengan baik dan tidak terancam punah.

Pemeliharaan ternak kerbau dilakukan oleh peternak di Pulau Moa dengan berbagai motif seperti motif ekonomi dan sosial budaya. Motif ekonomi yaitu peternak memelihara ternaknya sebagai usaha sampingan untuk tabungan di masa depan. Motif sosial budaya dalam penelitian ini meliputi penyelesaian konflik sosial, upacara perkawinan, pemberian mahar dan acara umum pemerintahan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul Motif Sosial Budaya Pemeliharaan Kerbau Moa Di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 yang berlokasi di 3 (tiga) Desa yaitu Desa Klis, Desa Werwaru, dan Desa Tounwawan Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Ketiga Desa ini dipilih sebagai Desa sampel dengan pertimbangan bahwa ketiga Desa tersebut memiliki jumlah ternak terbanyak (*purposive sampling*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *survey* (Sugiyono, 2011). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan pengamatan secara langsung, meliputi seluruh rangkaian kegiatan sosial budaya, dan kegiatan petani peternak yang ada pada ketiga desa sampel tersebut.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai responden berdasarkan kuesioner yang telah disebarkan. Responden yang diwawancarai berjumlah 30 responden dari masing-masing desa sampel yang memiliki jumlah ternak kerbau yang terbanyak dengan jumlah ternak lebih dari 10 ekor. Metode pengambilan sampel responden dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*).

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, daftar pertanyaan (kuisisioner) dan kamera sebagai alat dokumentasi, serta peternak sebagai responden. Perolehan data dari peternak dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan memaparkan atau mendeskripsikan bagaimana motif sosial budaya kaitannya dengan nilai jual kerbau di Kabupaten Maluku Barat Daya. Miles dan Huberman (1999) dalam Rijali (2018) mengemukakan 3 tahapan dalam proses analisis data, yaitu : 1. Reduksi data, adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan

atau meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep atau kategori. Reduksi data meliputi: (1) meringkas data, (2) mengkode, (3) menelusuri tema, (4) serta membuat gugus-gugus; 2. Penyajian data, adalah menyusun sekumpulan informasi sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan; 3. Penarikan kesimpulan, merupakan bagian terpenting dari kegiatan penelitian dimana proses penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk menganalisis data, mencari makna atau memahami makna dari data sehingga dapat ditemukan kesimpulan dari penelitian tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi karakteristik peternak ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Karakteristik Peternak

Karakteristik peternak	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur Peternak		
- Produktif (15-65 tahun)	23	76,7
- Tidak produktif > 65 tahun	7	27,3
Tingkat Pendidikan		
- SD	13	43,3
- SMP	8	26,7
- SMA	7	23,3
- PT	2	6,66
Pekerjaan		
- Petani	2	6,66
- Peternak	6	20
- Wiraswasta	2	6,66
Lama Usaha		
- 1-5 tahun	15	50
- 6-10 tahun	9	30
- >10 tahun	6	20

Karakteristik peternak yang diukur pada penelitian ini yakni umur peternak, tingkat pendidikan, tujuan usaha dan lama usaha. Umur peternak dengan persentase terbesar adalah pada kisaran umur produktif (15-64 tahun) sebesar (76,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa persentase terbesar peternak dalam menjalankan usaha ternak kerbau dalam kondisi umur yang masih produktif. Dengan umur yang produktif ini sehingga peternak memiliki kemampuan fisik dalam mengelola usahanya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Halidu et al. 2021) bahwa umur tergolong produktif yaitu antara 15-65 tahun. Peternak dengan umur produktif memiliki semangat yang tinggi, termasuk untuk mengembangkan usaha taninya (Komala *et al.*, 2022).

Jenjang pendidikan peternak terbanyak adalah pada jenjang pendidikan SD. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden berpengaruh terhadap tingkat kemampuan dan cara berfikir yang mereka miliki (Syamsidar, 2012). Pekerjaan merupakan cakupan, kedalaman, dan tujuan setiap pekerjaan yang membedakan pekerjaan yang satu dengan pekerjaan yang lainnya. Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa umumnya responden peternak memiliki pekerjaan pokok adalah sebagai petani. Hal ini terlihat dari potensi desa yang sangat cocok untuk usaha pertanian. Sementara dalam usaha peternakan kerbau hanya sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan keluarga dan sebagai tabungan keluarga. Selain itu, sebagian dari mereka menjalankan usaha peternakan karena warisan dari orang tua

mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugeng (2003) yang menyatakan bahwa umumnya para petani peternak di dalam usaha pemeliharaan ternak masih bersifat tradisional.

Lama usaha juga berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki oleh peternak. Semakin berpengalaman peternak, maka usaha yang ditekuni semakin baik dan berkelanjutan. Hal ini sependapat dengan Makattita (2021) bahwa semakin lama seseorang memiliki pengalaman dalam beternak yang dijalankan akan semakin mempermudah peternak dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Pengalaman beternak yang cukup lama juga, peternak cenderung akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak, terbuka terhadap informasi yang diberikan serta menerima berbagai inovasi baru yang akan disampaikan oleh penyuluh.

Motif sosial budaya dan preferensi nilai jual kerbau yang diterapkan oleh masyarakat Moa adalah sebagai alat pembayaran sangsi adat untuk penyelesaian konflik sosial, dan mahar perkawinan pada status sosial seseorang. Hal ini sejalan dengan Matitaputty *et al.*, (2017); Dolhalewan *et al.*, (2014); Lansamputty *et al.*, (2017) bahwa berdasarkan motif sosial budaya fungsi Kerbau Moa dapat digunakan sebagai simbol acara adat dan keagamaan, sebagai mahar (mas kawin) dalam perkawinan, dan sebagai salah satu bentuk ukuran (patokan) dalam sangsi adat bagi masyarakat Pulau Moa apabila melakukan pelanggaran berdasarkan ketentuan yang berlaku pada setiap Desa yang ada di Maluku Barat Daya. Selain itu ternak Kerbau Moa juga dikonsumsi sebagai menu utama dalam suatu acara keagamaan, dan acara hajatan keluarga.

1. Konflik Sosial

Tabel 2. Kriteria Kerbau dalam Penyelesaian Konflik

Konflik sosial		Desa			Jumlah (orang)	Persen (%)
		Werwaru	Klis	Tounwawan		
Jenis kelamin	jantan	1	1	3	5	16,66
	betina	6	7	3	16	53,34
Bobot badan		2	1	3	6	20
Tanduk		1	1	1	3	10
Total		10	10	10	30	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh bahwa kriteria kerbau yang digunakan untuk penyelesaian konflik sosial yaitu kerbau jantan sebesar 16,66% sebanyak 5 orang, betina sebesar 53,34% (16 orang), bobot badan sebesar 20% (6 orang), tanduk sebesar 10% (3 orang). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih kerbau betina untuk menyelesaikan konflik pada kategori permasalahan berat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhubby (2007) yang berpendapat bahwa kerbau betina memiliki peran penting, yaitu kerbau betina memberikan kontribusi yang cukup besar bagi masyarakat.

2. Perkawinan

Tabel 2 . Kriteria Kerbau Memenuhi Syarat Perkawinan

Ciri-ciri kerbau	Desa			Jumlah (orang)	Persen (%)
	Werwaru	Klis	Tounwawan		
Jantan dan bobot badan	5	1	-	6	20
Betina dan bobot badan	2	2	-	4	13,3

Jumlah Kerbau yang digunakan	-	-	1	1	3,33
Tidak menggunakan kerbau	3	7	9	19	63,3
Total	10	10	10	30	100

Sumber : Data Primer yang Diolah, (2024)

Pada Tabel 2, menunjukkan bahwa kerbau Moa yang digunakan pada acara adat yakni sebagai syarat perkawinan atau sebagai mahar (mas kawin) dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Kriteria kerbau yang diinginkan dalam acara perkawinan adalah berjenis kelamin (jantan) dan bobot badan sebanyak 20% (6 orang), pada kriteria jenis kelamin betina dan bobot badan sebanyak 13,3 % (4 orang), pada kategori jumlah kerbau yang digunakan sebanyak 3,33% (1 orang), pada kategori tidak menggunakan kerbau sebanyak 63,3% (19 orang). Dengan kata lain, syarat untuk acara perkawinan diambil atau dilihat dari besarnya badan kerbau, jumlah kerbau dan jenis kelamin pada kerbau. Kerbau yang disumbangkan kemudian disembelih untuk dikonsumsi dalam acara perkawinan, atau acara adat lainnya. Patokan harga kerbau untuk acara perkawinan umumnya pada kisaran harga Rp 6.000.000 sampai dengan harga Rp 8.000.000. Dalam acara perkawinan ini, kerbau disumbangkan untuk dikonsumsi sehingga tidak penting untuk dicari atau dibeli kerbau yang berukuran besar dan berharga mahal, cukup yang berukuran sedang dan harganya relatif rendah atau murah. Di lain pihak peternak biasanya hanya mau menjual kerbau bila sudah mencapai ukuran bobot badan maksimum sehingga bisa dijual dengan harga tinggi atau mahal. Akibatnya banyak peternak yang tidak mau menjual ternak kerbaunya untuk mahar kawin. Hal ini sejalan dengan pendapat Lumbantouran *et al*, (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dalam penjualan kerbau maka peternak menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam menjual ternak kerbaunya untuk mengembangkan usahanya.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan di atas yaitu motif sosial budaya dan preferensi nilai jual kerbau dalam penyelesaian konflik sosial dan mahar dalam perkawinan sebagian besar peternak berpatokan pada ternak yang digunakan adalah ternak betina yang berukuran besar, tanduk yang panjang sehingga memiliki harga jual yang lebih tinggi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2022. Kabupaten Maluku Barat Daya Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Dolhalewan, R., E. Kurnianto & Sutopo . (2013). pola konservasi kerbau moa dan alternatif konservasinya di pulau moa kabupaten maluku barat daya. *Agrinimal*, 3(2): 72-77
- Halidu, J., Saleh, Y., & Ilham, F. (2021). Identifikasi Jalur Pemasaran Sapi Bali Di Pasar Ternak Tradisional. *Jambura Journal of Animal Science*, 3(2), 135–143.
- Komala, I., Arief, I. I., Atabany, A., & Cyrilla, L. E. N. S. D. (2022). Evaluasi Good Dairy Farming Practice (GDFP) di Peternakan Sapi Perah Rakyat Kelompok Ternak Mandiri Sejahtera Cijeruk Bogor. *Jurnal Agripet*, 22(2):160-168.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51-54.
- Lumbantouran, A., Soeharjo, Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. 2014. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Perkembangan Peternak Kecil*. UI Press, Jakarta
- Lansamputty, J., Roessali, W, Santoso, S.I & Eddy, B. T. 2017. Determinant of houshold business scale of Moa Buffaloes atMoa Island Southwest Maluku Regency. *IOP Conf*:

- Series: Earth and Enviromental Science*, 119 (1):1-9.
- Rijali, A. 2018. Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33):81-95.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Suhubdy. 2007. Strategi Penyediaan Pakan untuk Pengembangan Usaha Ternak Kerbau. *Wartazoa*, 17(1):1-11
- Sari, S. W. 2016. Perkembangan dan Pemikiran Uang dari Masa ke Masa. *AN-NISBAH*, 3(1):39-58
- Syamsidar. 2012. Analisis Pendapatan Pada Sistem Integrasi Tanaman Semi ternak Sapi Potong (Integrated Farming System) di Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. [Skripsi]. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin